BAB II
GAMBARAN UMUM

2.1 Industri Media Massa

Media memegang peran yang signifikan dalam proses penyebaran informasi kepada public, di mana berita ditulis oleh jurnalis sebelum akhirnya ditayangkan kepada publik. Denis McQuail mengatakan bahwa media massa memiliki sifat atau karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas serta mampu memberikan popularitas kepada siapa saja yang muncul di media massa (Wardhani dkk., 2012). Jadi, media massa merupakan sarana untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima melalui surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2021).

Industri media memiliki berbagai peran untuk menciptakan lapangan pekerjaan, barang, dan jasa serta memberikan akses industri lain untuk dapat mengiklankan dan mempromosikan, selain itu, industri media massa juga berperan sebagai alat control, manajemen, dan inovasi masyarakat dan sebuah wadah untuk menampilkan peristiwa kepada masyarakat. Media massa memiliki sifat dan karakteristik yang mampu menjangkau massa dalam jumlah besar dan luas serta mampu memberikan dampak kepada publik. Salah satu karakteristik media massa adalah, suatu wadah informasi yang dapat dikelola oleh banyak orang, mulai dari pengumpulan, pengelolaan, dan penyajian informasinya (canggara) .

Di Indonesia, media cetak merupakan media yang pertama kali dikembangkan, kemudian disusul dengan radio dan televisi. Setelah itu, karena perkembangan teknologi, muncul jaringan internet yang memiliki jangkauan luas sehingga menghadirkan new media atau media baru yang dapat memberikan berbagai informasi kepada masyarakat. Televisi sebagai salah satu media komunikasi massa terus berkembang dan bertransformasi, tidak hanya dalam format siaran konvensional tetapi juga merambah ke platform digital dan media sosial.

2.2 Jurnalisme dan Proses Produksi Berita

Jurnalisme merupakan kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan informasi kepada publik secara akurat, berimbang, dan bertanggung jawab melalui berbagai medium komunikasi. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2001), tujuan utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan warga negara untuk membuat keputusan yang bebas

dan mandiri tentang diri mereka sendiri, pemerintahan, dan masyarakat. Dalam konteks televisi, jurnalisme tidak hanya mengandalkan teks, tetapi juga elemen audio-visual yang menjadikannya lebih kuat dalam menyampaikan realitas kepada khalayak.

Proses produksi berita televisi secara umum mengikuti tahapan yang terstruktur. Pertama, tahap pra-produksi meliputi perencanaan liputan, penentuan tema dan narasumber, serta pembagian tugas reporter dan kameramen. Kedua, tahap produksi mencakup peliputan di lapangan, wawancara narasumber, pengambilan gambar, dan pengumpulan data. Ketiga, tahap pasca-produksi meliputi penulisan naskah, penyuntingan gambar dan audio, dubbing, hingga penayangan kepada publik.

Dalam era digital, proses produksi berita mengalami transformasi yang signifikan. Tuntutan akan kecepatan dan keberagaman format konten mendorong redaksi untuk beradaptasi dengan teknologi baru, termasuk kecerdasan buatan (AI). Shoemaker dan Reese (2014) dalam teori Hierarchy of Influences menegaskan bahwa isi media dipengaruhi oleh berbagai level, mulai dari individu jurnalis, rutinitas media, organisasi, faktor eksternal, hingga sistem sosial secara keseluruhan. Pemahaman terhadap hierarki pengaruh ini menjadi kunci untuk memahami mengapa dan bagaimana adopsi AI berlangsung berbeda di setiap lembaga media.

2.3 Adopsi Teknologi dalam Media

Adopsi teknologi dalam industri media merupakan proses yang kompleks dan berlapis, dipengaruhi oleh faktor-faktor pada berbagai level organisasi maupun eksternal. Rogers (2003) dalam teori Diffusion of Innovation menjelaskan bahwa adopsi teknologi baru berlangsung melalui beberapa tahapan: pengetahuan (knowledge), persuasi (persuasion), keputusan (decision), implementasi (implementation), dan konfirmasi (confirmation). Kecepatan adopsi dipengaruhi oleh karakteristik inovasi itu sendiri, seperti keunggulan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, kemampuan untuk diujicoba, dan observabilitas.

Dalam konteks media, Shoemaker dan Reese (2014) menawarkan kerangka Hierarchy of Influences yang lebih komprehensif untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi praktik jurnalistik, termasuk adopsi teknologi. Pada level individu, nilai, pengalaman, dan kesadaran etis jurnalis memengaruhi cara mereka merespons teknologi baru. Pada level rutinitas media, standar operasional dan kebiasaan kerja yang sudah mapan menentukan seberapa jauh teknologi baru dapat diintegrasikan. Pada level organisasi,

kebijakan manajemen, ketersediaan anggaran, dan budaya kerja memainkan peran penting. Pada level eksternal, tekanan dari industri, regulasi, dan perkembangan teknologi global turut mendorong atau menghambat adopsi. Pada level sistem sosial, kepercayaan publik dan norma-norma sosial menjadi faktor yang membatasi atau mendorong inovasi.

Marconi dan Siegman (2017) dari Associated Press dalam penelitian The Future of Augmented Journalism menegaskan bahwa model jurnalisme ke depan adalah augmented journalism yakni model di mana AI dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas jurnalis manusia, bukan menggantikannya. Dalam model ini, AI mengambil alih tugas-tugas teknis dan repetitif, sementara jurnalis manusia fokus pada aspek yang membutuhkan penilaian, empati, dan kreativitas.

2.4 Kode Etik Jurnalistik

Kode Etik Jurnalistik (KEJ) merupakan seperangkat prinsip dan aturan yang menjadi landasan moral bagi praktisi jurnalisme dalam menjalankan profesinya. Di Indonesia, KEJ ditetapkan oleh Dewan Pers sebagai pedoman yang wajib ditaati oleh seluruh jurnalis dan lembaga pers. KEJ memuat prinsip-prinsip fundamental seperti akurasi, keberimbangan, independensi, transparansi, dan tanggung jawab sosial. Pasal 1 KEJ menegaskan bahwa wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Dalam konteks penggunaan AI, prinsip akurasi menjadi tantangan utama karena AI berpotensi menghasilkan informasi yang tidak akurat, bias, atau tidak sesuai konteks budaya. Pasal 2 KEJ mengharuskan wartawan menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik, yang relevan dengan standar penggunaan AI yang bertanggung jawab (Dewan Pers, 2024).

Prinsip transparansi dalam KEJ juga memiliki implikasi langsung terhadap penggunaan AI. Ketika konten berita atau elemen visualnya dihasilkan dengan bantuan AI, publik berhak mengetahui hal tersebut. Pelabelan konten AI bukan sekadar kewajiban etis, melainkan juga bentuk pertanggungjawaban media kepada khalayak yang selama ini telah menaruh kepercayaan terhadap integritas pemberitaan. Kegagalan dalam transparansi ini berpotensi merusak kepercayaan publik yang menjadi fondasi utama keberlanjutan institusi media.

2.5 Lembaga Penyiaran Publik

LPP merupakan Lembaga penyiaran yang berbentuk dan independens media jurnalisme yang dapat memimplementasikan kepentingan informasi public dengan

menyebarluaskan siaran yang berkualitas dan bermutu tinggi. Siaran yang berkualitas mencakup liputan bencana yang humanis, peliputan konflik yang sensitive, peliputan tentang program criminal dan anak-anak, terorisme, hal asasi manusia, kritik, dan independent terhadap pemerintahan, isu budaya, dan seni (Masduki & Darmanto, 2014). Lembaga penyiaran public merupakan Lembaga yang memberikan keterbukaan informasi kepada masyarakat umum seperti broadcasting, public service, public broadcaster, dan public financing (Masduki & Darmanto, 2014).

Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang penyiaran, LPP merupakan Lembaga penyiaran yang berbentuk badan hukum dan didirikan oleh negara yang bersifat independent, netral, tidak komersial dan bertujuan memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat. Lembara penyiaran dibentuk pada tahun 2005. Salah satu Lembaga penyiaran public di Indonesia adalah TVRI yang bertujuan untuk memberikan informasi yang sehat, edukatif, dan mencerdaskan serta memberikan pencerahan keada masyarakat. TVRI merupakan Lembaga penyiaran public (LPP) sebagai stasiun televisi nasional Indonesia yang didirikan oleh negara dengan tujuan memberikan layanan penyiaran untuk kepentingan masyarakat.

TVRI merupakan media indepeden, netral, dan tidak berorientasi pada komersial, yang artinya tidak semata-mata mengejar keuntungan finansial, melainkan mengutamakan pelayanan public. TVRI berfungsi sebagai media yang menyebarkan informasi dalam berbagai bidang, Pendidikan, budaya, dan hiburan yang bervariasi dan mencerminkan keragaman masyarakat Indonesiasecara luas. (Masduki & Darmanto, 2014)

TVRI diatur oleh peraturan pemerintah Nomor 11 tahun 2005 yang menjelaskan bahwa Lembaga penyiaran public dijalankan dengan prinsip memenuhi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat di wilayah Indonesia, yang mencerminkan keanekaragaman social budaya bangsa, serta menjadi identitas nasional dan pemersatu bangsa. TVRI berdiri pada tanggal 24 Agustus 1962, dengan status Yayasan TVRI yang bertanggung jawab pada Depatermen Penerangan untuk mengisi progam. Setelah melalui PP No 36 Tahun 2000 TVRI berubah menjadi Perjan (Perusahaan Jawatan) di bawah Depatermen Keuangan. Setelah itu TVRI berubah menjadi Perseroan Tebatan (PT) dibawah kementrian BUMN yang didasarkan pada PP No.9 Tahun 2002. (Yudha & Putri, 2024)

Akhirnya pada tahun 2005 berubah menjadi Lembaga Penyiaran Publik Televso Republik Indonesia melalui PP No. 13 yang bertanggung jawab langsung kepada Presiden dan tidak lagi di bawah Kementrian. Sebagai letevisi public, TVRI harus mampu menyajikan program dan tayangan-tayangan yang bermenfaat bagi masyarakat dan tidak hanya untuk menghasilkan keuntungan finansial. (Masduki & Darmanto, 2014)

2.6 TVRI Jawa Tengah

TVRI merupakan Lembaga penyiaran public yang berdiri pada 24 gustus 1942, dengan ditandai siaranya perdananya yaitu Asian Games ke-IV di Stadion Utama Gelanggang Olah Raga Bung Karno. TVRI merupakan stasiun televisi pertama di Indonesia, kemudia TVRI terus berkembang dan membuka stasiun-stasiun daerah di seluruh wilayah nusantara, salah satunya yaitu di Provinsi Jawa Tengah. TVRI Jawa Tengah awalnya berstatus sebagai Stasiun Produksi Keliling (SPK) Semarang yang diresmikan pada 12 Juli 1982, di bawah Surat Keputusan Direktorat Jenderal Radio Televisi dan Film Departemen Penerangan Republik Indonesia Nomor: 07/KEP/DIRJEN/RTF/1982. Kemudian, sebagai stasiun pproduksi penyiaran baru, TVRI Semarang menempati Gedung kantor dan studio di Pucang Gading, Kabupaten Demak dan melakukan siaran perdananya pada tanggal 1 April 1995 dan diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tangga; 29 Mei 1996 sebagai stasiun produksi penyiaran.

2.6.1 Visi, Misi, dan Identitas Kelembagaan

Sebagai Lembaga penyiaran publik, TVRI memiliki identitas kelembagaan yang kuat yag dapat dilihat dari visi dan misinya. Visi LPP TVRI adalah "Menjadi media oelayanan publik *(public service media)* yang mencerdaskan da inklusif melalui transformasi digital dala mendukung terwujudnya Indonesia maju. Dalam mewujudkan visi tersebut, misi LPP TVRI mencakup:

1. Memberikan pelayanan informasi, Pendidikan, hiburan yang sehat, menjalankan control dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat.
2. Menguatkan kapasitas kelembagaan LPP TVRI yang berintegritas dan apadtif.

2.6.2 Program berita yang ditayangkan

TVRI Jawa Tengah memiliki sejumlah program berita lokal seperti Jateng Terkini dan Jawa Tengah Hari Ini. Jateng terkini merupakan program berita ringkas berdurasi lima

menit yang ditayangkan tiga kali sehari pada pukul 11.00-11.05, 12.00-12.05 WIB, dan 13.00-13.05 WIB. Sedangkan program Jawa Tengah Hari Ini hadir dengan format yang lebih lengkap dan mendalam, ditayangkan setiap hari selasa hingga minggu pada pukul 16.00-16.30 WIB. Selain program berita harian, TVRI Jawa Tengah juga meyangkan berbagai jenis program seperti talk show, feature, dan reportase langsung dari lokasi peristiwa, baik secara siaran langsung maupun siaran tunda. Program-program tersebut menyajikan informasi sepurat Jawa Tengah, seperti perkembangan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan berbagai isu penting yang terjadi di dalam ranah masyarakat daerah provinsi Jawa Tengah.

2.6.3 Alur produksi berita di TVRI Jawa Tengah

TVRI Jawa tengah mengikuti tahapan standar jurnalistik televisi yang terstruktur, artinya proses produksi berita dimulai dari pembagian jadwal liputan oleh produser kepada repoter dan *cameramen,* kemudian para tim terjud ke lapangan untuk mengambil data atau wawancara narasumber sesuai dengan tema yang telah dtentukan. Setelah itu, reporter Kembali ke ruang redaksi, Menyusun naskah berita berdasarkan data dan rekaman audio-visual yang diperoleh dari lapangan. Naskah yang telah selesei kemudian masuk ke proses penyuntingan oleh EIC atau CDE untuk memastikan kelayakan tayang dan kesesuaian degan kaidah jurnalistik, termasuk *ews value* dan prinsip 5W+1H. Selanjutnya naskah yang telah dibuat kemudian dilanjutkan ke tahap *dubbing* atau pembacaan oleh reporter. Kemudian digabungkan dengan hasil editing video dan audio sebelum melewati prosedur persetujuan akhir untuk disiarkan kepada publik. Rutinitas media yang dilakukan TVRI Jawa Tengah berperan sentral karena produser membasakan diri untuk membagi jadwal liputan sebelum hari berikutnya, baik melalui vatatan fisik maupun komunikasi via pesan kepada seluruh wartawan dan *cameramen.*

2.7 TVKU Semarang

TVKU atau Televisi Kamus Universitas Dian Nuswantoro merupakan Lembaga Penyiaran Swasta yang bersifat komersial serta berbadan hukum https://student-activity.binus.ac.id/binustvclub/2021/11/mengenal-lembaga-penyiaran-di-indonesia/. Lembaga penyiaran swasta hanya menanyangkan jasa penyiaran radio dan televisi dengan memperoleh izin tertulis dari kepala Menteri melalui KPI. TVKU Semarang awalnya merupakan stasiun televisi dari kegiatan akademik yang dilakukan di dalam

kampus. Fakultas Bahasa Udinus memiliki program yang meminta mahasiswa merekam pidato dalam Bahasa Inggris selama masa kuliah, dan rekaman tersebut biasanya disiarkan secara terbatas hanya di dalam lingkungan fakultas, hal tersebut mempengaruhi fakultas-fakultas lain untuk melakukan kegiatan yang sama. Tetapi karena gelombang siaran yang sulit terkendali, akhirnya pendiri Udinus, Edi Nursasongko mengurus izin siaran tersebut yang disesmikan pada tahun 2004 awal TVKU dimulai.

2.7.1 Visi, Misi, dan Identitas Kelembagaan

Sebagai televisi swasta TVKU memiliki identitas kelembagaan dengan visi "Menyegarkan bangsa melalui media audio visual" dan misinya yaitu "Memberikan edukasi melalu media televisi dengan materi edukasi baik teoristis maupun praktis aplikatif kepada masyarakat Semarang Jawa Tengah khususnya dan warga masyarakat pada umumnya", dengan motto "Menumbuhan Ilmu" dan Objektif "Meningkatkan kesejahteraan warga dengan meningkatkan pengetahuan teoristis dan ketrampilan praktis dan diterapkan melalui program siaran yang dirancang khusus untuk tujuan itu" (PT Televisi Kampus Universitas Dian Nuswantoro, 2024).

Identitas TVKU sebagai televisi berbasis kampus memberikannya keunggulan dalam hal adopsi teknologi baru, karena memiliki akses terhadap sumber daya manusia muda yang melek teknologi dari lingkungan akademik. Hal ini tercermin dari keberanian TVKU dalam mengembangkan inovasi berbasis AI, termasuk pengembangan host AI atau presenter virtual yang merupakan salah satu terobosan terdepan di kalangan televisi lokal Semarang.

2.7.2 Program Berita yang ditayangkan

TVKU Semarang menayangkan sejumlah program berita yang menjadi andalan dalam penyajian informasi kepada masyarakat Semarang dan Jawa Tengah. Program berita utama TVKU mencakup berita hard news yang menyajikan informasi aktual dan mendesak, serta soft news yang menampilkan berita bersifat human interest dan feature yang lebih ringan namun tetap informatif.

Selain program berita, TVKU juga mengembangkan program-program berbasis konten kreatif yang memanfaatkan teknologi AI, seperti program animasi dan program dokumenter. Salah satu contoh inovasi konten yang memanfaatkan AI adalah program Cerita, yang semula menampilkan guru bercerita tentang dongeng secara konvensional,

kini menghadirkan karakter dalam dongeng tersebut dalam bentuk animasi yang dihasilkan menggunakan teknologi AI. Inovasi ini mencerminkan semangat TVKU untuk mengintegrasikan teknologi terkini dalam produksi kontennya guna menarik perhatian audiens yang semakin beragam.

TVKU juga menggunakan presenter atau host berbasis AI (host AI) pada beberapa program siarannya. Host AI ini merupakan karakter animasi yang dikembangkan dari foto seorang host manusia, kemudian dianimasikan menggunakan teknologi AI sehingga dapat menyampaikan informasi layaknya presenter konvensional. Kehadiran host AI menjadi salah satu diferensiasi kompetitif TVKU di antara stasiun televisi lokal di Semarang.

2.7.3 Alur produksi berita di TVKU Semarang

Alur produksi berita di TVKU Semarang menempatkan kepala news sebagai gatekeeper utama yang menjadi penentu kelayakan tayang setiap berita. Proses dimulai dari produser yang berperan sebagai pengendali arah liputan—produser bertugas mengidentifikasi peristiwa yang layak diberitakan, kemudian memberikan arahan kepada reporter atau kontributor mengenai lokasi liputan, jenis gambar yang harus diambil, serta narasumber yang perlu diwawancarai.

Pada tahap peliputan, reporter atau kontributor terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan bahan berita yang meliputi pengambilan gambar, wawancara dengan narasumber, serta pengumpulan informasi pendukung yang relevan. Setelah bahan berita diperoleh, reporter kembali ke studio untuk menyusun naskah berdasarkan data lapangan yang telah dikumpulkan. Proses penulisan naskah di TVKU kini mulai memanfaatkan bantuan AI—terutama Meta AI dan Google Gemini—untuk menyusun draft awal naskah, meskipun hasil akhir tetap melalui penyuntingan oleh redaktur.

Naskah yang telah selesai kemudian diserahkan kepada kepala news untuk dinilai kelayakan tayangnya. Jika berita dinyatakan layak, materi diteruskan ke redaksi dan editor untuk proses penyesuaian voice over (VO) dan elemen visual. Proses editing menggunakan perangkat lunak standar industri, dengan beberapa elemen visual yang kini dihasilkan menggunakan platform AI seperti Dreamina, Runway, Kling, dan Hydra untuk keperluan image generation dan video generation.

Setelah proses editing selesai, konten melewati tahap QC (Quality Control) yang diperiksa oleh pengarah acara sebelum dapat ditayangkan. QC untuk konten berbasis AI dilakukan secara iteratif—rata-rata diperlukan empat hingga lima kali iterasi generate sebelum konten mendapatkan persetujuan. Proses ini memastikan bahwa inkonsistensi visual yang dihasilkan AI, seperti gerakan yang tidak natural, tidak lolos ke tayangan akhir. Khusus untuk program yang menggunakan host AI, setiap tayangan disertai keterangan yang menginformasikan kepada penonton bahwa presenter tersebut adalah karakter berbasis kecerdasan buatan.